

ORIGINAL ARTICLE

Aspek Determinan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Rancabungur

Ida Nuraida¹

¹ Program Studi Ilmu Kebidanan, Akademi Kebidanan Annisa Jaya

* Corresponding Author: idanuraida350@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (July 25th, 2022)

Revised (August 08th, 2022)

Accepted (October 17th, 2022)

Keywords

Determinants;

Selection of birth;

Attendants

ABSTRACT

Maternal Mortality Rate is one indicator of development in the health sector. Maternal mortality during childbirth is estimated to be almost one mother every minute who dies due to pregnancy and childbirth. The purpose of this study was to determine the relationship between the determinants of the selection of birth attendants in the working area of the Rancabungur Health Center. This study used a cross-sectional design, where a sample of 148 respondents using the Accidental Sampling technique was analyzed using chi-square. The results of bivariate data analysis of the variables (knowledge, attitudes, distance from home, family income, husband's support, support for health workers and support for cadres) have a relationship with the selection of birth attendants (p value < 0.05). Conduct counseling activities about pregnancy and childbirth to community leaders and religious leaders to participate in supporting the increase in birth attendants by health workers.

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/IJKSHT>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com / jik.sht@stikeshangtuah-sby.ac.id

Introduction

AKI atau angka kematian ibu merupakan suatu indikator yang penting bagi derajat kesehatan di masyarakat. AKI dapat menggambarkan tingkat kematian ibu selama kehamilan, nifas dan melahirkan. Persalinan merupakan salah satu yang dapat menyebabkan secara langsung kematian pada ibu hamil (Sihombing et al., 2017). Setiap ibu memiliki risiko mengalami terjadinya komplikasi pada waktu persalinan, akibatnya kematian pada ibu bersalin sangat erat hubungannya dengan penolong dari proses persalinan (Ayuningtyas et al., 2018).

Persalinan ibu hamil yang ditolong oleh tenaga kesehatan dapat memberikan kontribusi terhadap menurunnya risiko kematian pada Ibu hamil. Demikian juga dengan fasilitas/tempat, jika persalinan ibu dilangsungkan di sarana pelayanan kesehatan, dapat menekan risiko kematian pada ibu semakin rendah (Manel & Prasetyo, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI) telah mengeluarkan aturan bahwa setiap persalinan wajib ditolong oleh nakes (tenaga Kesehatan) yang kompeten. Langkah ini merupakan sebuah upaya untuk mendukung target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDG's) dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) secara global < 70/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Laksono & Sandra, 2020; Wardani, 2017).

Kondisi di lapangan saat ini masih ada persalinan yang dibantu oleh paraji atau dukun bayi yang bukan merupakan tenaga kesehatan. Dimana kondisi ini akan menimbulkan terjadinya suatu permasalahan yang disebutkan sebagai salah satu dari penyebab tingginya tingkat kematian dan kesakitan ibu, akan tetapi persalinan yang dibantu oleh paraji di Negara berkembang seperti Indonesia masih ada (Wahyuni & Rohani, 2017). Hal ini merupakan permasalahan yang cukup penting karena paraji bekerja tidak berlandaskan pengetahuan



ilmiah, baik itu patologi maupun fisiologi dari persalinan (Nunung et al., 2017; Dharmayanti et al., 2019).

Pemilihan pertolongan persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sikap, pengetahuan, dukungan suami, pendapatan keluarga, jarak antara rumah dengan tempat persalinan, dukungan keluarga dan dukungan kader (Monika & Septiawan, 2021). Sikap adalah kecenderungan nilai dalam diri individu atau seseorang pada benda, kelompok, atau kondisi tertentu dalam keadaan negatif atau positif. Penilaian ibu pada kondisi kehamilan, paraji atau petugas kesehatan akan dapat mempengaruhi sebuah keputusan seorang ibu didalam menentukan pertolongan persalinan. Keluarga dan suami juga memiliki suatu peranan yang penting dalam pemilihan penolong pada masa kehamilan, kelahiran maupun nifas. Kondisi ini umumnya terjadi pada ibu yang usianya relatif muda sehingga kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan secara pribadi masih rendah dan keputusan persalinan umumnya diserahkan kepada keluarga yang lebih tua dan pengalaman terhadap persalinan (Nunung et al., 2017).

Pendidikan yang rendah di masyarakat, ekonomi dan budaya menjadikan masyarakat memilih penolong persalinan pada paraji. Pelayanan kesehatan berkualitas yang dilakukan tenaga kesehatan yang terampil sangat berguna untuk memastikan ibu dan bayi yang dilahirkan dalam kondisi sehat dan selamat (Handayani et al., 2019). Keterjangkauan atau aksesibilitas fasilitas atau tempat pelayanan kesehatan juga merupakan faktor penentu tidak ditolungnya persalinan oleh tenaga kesehatan terutama yang berada di pedesaan, keterlibatan masyarakat untuk dapat aktif guna meningkatkan tingkat kesehatan dan kerjasama dalam pembiayaan untuk suatu kegiatan pelayanan Kesehatan maupun penggerakan masyarakat itu sendiri (Laksono & Sandra, 2020; Usman & Misnawati, 2021).

Penurunan AKI tidak bisa dilakukan jika hanya menangani penyebab secara langsung saja tetapi juga harus mencermati penyebab secara tidak langsung (Mustikawati, 2018). Hal ini perlu mendapatkan perhatian sebuah upaya kesehatan khususnya berkenaan dengan reproduksi contohnya dapat meningkatkan cakupan persalinan ibu di fasilitas kesehatan yang dibantu oleh nakes yang dilaksanakan dengan memenuhi standar prosedur yang diterapkan, jika terjadi suatu komplikasi dapat dilakukan pertolongan sebelum adanya keputusan untuk dirujuk ke sarana kesehatan yang lebih komplisit dan memadai. Kehamilan ibu sebanyak 15% mengalami terjadinya suatu komplikasi dan hal ini bisa diatasi dengan salah satu cara melakukan persalinan ibu hamil di fasilitas/sarana kesehatan (Nurgahayu. & Amelia, 2018).

Persalinan aman merupakan persalinan yang dilakukan di fasilitas Kesehatan dan dibantu oleh tenaga Kesehatan. Provinsi Jawa Barat yakni salah satu provinsi terbesar yang berada pada Pulau Jawa dan memiliki jumlah penduduk terbanyak. Banyaknya jumlah Penduduk menimbulkan berbagai jenis permasalahan kesehatan seperti rendahnya cakupan persalinan pada fasilitas kesehatan. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke-2 terendah mengenai cakupan persalinan di fasilitas pelayanan Kesehatan (Manel & Prasetyo, 2020). Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Aspek determinan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Rancabungur".

Methods

Metode yang digunakan adalah studi analitik dengan jenis pendekatan yaitu *cross sectional*. Dimana variabel dependen adalah pertolongan persalinan dan yang menjadi variabel independen adalah pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan kader, dukungan tenaga Kesehatan, dan pendapatan keluarga. Dimana yang menjadi populasi yang digunakan yaitu ibu hamil dan sampel sebanyak 148 ibu dengan cara *Accidental Sampling*, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dan dianalisis secara univariat, dan bivariat menggunakan *chi-square*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rancabungur.



Results

Hasil penelitian ini menggambarkan determinan dari pemilihan penolong persalinan yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Determinan Pemilihan Penolong Persalinan

Variabel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Penolong persalinan		
Nakes	121	81.8
Non Nakes	27	18.2
Pengetahuan		
Tinggi	139	93.9
Rendah	9	6.1
Sikap		
Positif	111	75.0
Negatif	37	25.0
Pendapatan Keluarga		
Tinggi	127	85.8
Rendah	21	14.2
Jarak rumah		
Dekat	137	92.6
Jauh	11	7.4
Dukungan suami		
Ya	126	85.1
Tidak	22	14.9
Dukungan tenaga kesehatan		
Ya	129	87.2
Tidak	19	12.8
Dukungan kader		
Ya	129	87.2
Tidak	19	12.8
Total	148	100

Tabel 2. Determinan Penolong Persalinan

Determinan	Penolong persalinan						P-Value	OR (95% CI)
	Nakes		Non Nakes		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Tinggi	118	84,9	21	15,1	139	100	0,001	11,238 (2,606 – 48,467)
Rendah	3	33,3	6	66,7	9	100		
Sikap								
Positif	96	86,5	15	13,5	111	100	0,020	3,072 (1,277 – 7,387)
Negatif	25	67,6	12	32,4	37	100		
Pendapatan keluarga								
Tinggi	108	85,0	19	15,0	127	100	0,027	3,498 (1,278 – 9,572)
Rendah	13	61,9	8	38,1	21	100		
Jarak rumah								
Dekat	115	83,9	22	16,1	137	100	0,030	3,498 (1,278 – 9,572)
Jauh	6	54,5	5	45,5	11	100		
Dukungan suami								
Ya	116	92,1	10	7,9	126	100	0,000	39,440 (12,022 – 129,393)
Tidak	5	22,7	17	77,3	22	100		
Dukungan tenaga Kesehatan								
Ya	114	88,4	15	11,6	129	100	0,000	13,029 (4,440 – 38,228)
Tidak	7	36,8	12	63,2	19	100		
Dukungan kader								



Ya	87	84,5	16	15,5	103	100		1,759
Tidak	34	75,6	11	24,4	45	100	0,289	(0,740- 4,174)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap, pengetahuan, pendapatan keluarga, dukungan suami, jarak, dan dukungan nakes memiliki nilai $P < 0,05$ yang berarti memiliki hubungan dengan variabel pemilihan penolong proses persalinan, sedangkan variabel dukungan kader tidak memiliki hubungan dengan variabel pemilihan penolong proses persalinan karena memiliki nilai $p > 0,05$.

Discussion

Berdasarkan analisis tabel 2 terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan. Hasil nilai OR (11,238), yang berarti peluang tingkat pengetahuan tinggi dalam memilih nakes 11,238 kali lebih besar dibandingkan dengan variabel tingkat pengetahuan yang rendah.

Pengetahuan yaitu sesuatu yang ditemukan berkaitan erat dengan suatu proses dari sebuah pembelajaran. Dimana proses belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri seperti halnya motivasi maupun faktor dari luar seperti sosial budaya serta sarana informasi yang tersedia (Nasution & Nasution, 2020). Ciri khusus dari taraf pengetahuan seperti ingatan mengenai akan sesuatu hal yang diketahui baik itu melalui proses belajar, pengalaman, serta informasi atau pesan yang diterima dari orang lain (Handayani et al., 2019; Yanuaringsih et al., 2020).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Handayani et al, yang membuktikan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan perilaku ibu dalam memilih persalinan, dimana ibu yang memiliki pengetahuan tinggi lebih memilih nakes sebagai penolong proses persalinan (Handayani et al., 2019).

Penelitian ini menggambarkan bahwa proporsi dari responden yang memiliki sikap positif dalam memilih nakes sebagai penolong proses persalinan sebanyak 86,5% responden, lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi sikap ibu yang negatif dalam memilih nakes yaitu sebanyak 67,6% responden. Dimana hasil analisis diperoleh nilai $p < 0,05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap ibu memiliki hubungan dalam pemilihan penolong proses persalinan.

Sikap merupakan sebuah respons secara tertutup dari seseorang terhadap adanya objek atau stimulus, yang terjadinya keterlibatan faktor emosi dan pendapat seseorang (Nasution et al., 2021). Sikap juga merupakan kesiediaan atau kesiapan seseorang untuk melakukan Tindakan. Sikap ini menggambarkan perasaan seseorang terhadap stimulus yang diterima (Husna et al., 2020).

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Husna et al, menyatakan sikap ibu memiliki hubungan secara signifikan dengan variabel perilaku ibu didalam memilih penolong proses persalinan, dimana sikap yang positif lebih memilih penolong persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan dibandingkan dengan sikap negative (Husna et al., 2020). Hasil penelitian bahwa proporsi dari responden yang memiliki tingkat pendapatan tinggi yang memilih nakes sebagai penolong proses persalinan sebanyak 85,0%, hal ini lebih besar jika dibandingkan proporsi dari variabel tingkat pendapatan rendah yang memilih nakes sebanyak 61,9% responden. Analisis menyatakan bahwa $p < 0,05$, hal ini maka dapat diartikan bahwa pendapatan yang tinggi memiliki hubungan secara signifikan dengan perilaku ibu dalam pemilihan penolong proses persalinan. Dimana Nilai OR (3,498), memiliki artinya bahwa peluang variabel tingkat pendapatan keluarga yang tinggi dalam memilih nakes 3,498 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan variabel pendapatan keluarga yang rendah.

Pendapatan keluarga bisa menentukan terjangkaunya fasilitas yang digunakan untuk suatu kegiatan tertentu, pada akhirnya pendapatan keluarga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan. Faktor sosial yang ada pada diri seseorang cenderung mempengaruhi keputusan seseorang dalam menentukan pelayanan kesehatan seperti keputusan menentukan pertolongan persalinan, dimana ketidaksiediaan uang yang cukup pada masyarakat tidak dapat menjangkau



pelayanan yang berkualitas dan aman. Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi pada umumnya ingin memperoleh pelayanan yang baik atau bagus sementara masyarakat ekonomi tingkat menengah atau rendah seringkali tidak memperhatikan tempat persalinan (Husna et al., 2020).

Hasil ini sama dengan Husna et al, yang menyimpulkan bahwa pendapatan keluarga memiliki hubungan dengan variabel pemilihan penolong proses persalinan yang bernilai p value ($0,003 < \alpha 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa responden yang tergolong didalam status atau tingkat pendapatan keluarga yang rendah lebih cenderung tidak memiliki pendapatan dari keluarga yang mencukupi atau memadai guna memenuhi biaya dari pelayanan pertolongan proses persalinan yang dilakukan oleh bidan ataupun nakes lainnya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan biaya dari proses persalinan di paraji cenderung memiliki harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan fasilitas perolongan proses persalinan yang dilakukan oleh bidan atau nakes (Husna et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dari responden yang memiliki jarak dari rumah yang dekat dengan memilih nakes sebagai penolong proses persalinan sebanyak 83,9%, hal ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi responden yang memiliki jarak rumah yang jauh dengan memilih nakes sebanyak 54,5%. Dimana nilai $p < 0,05$, yang memiliki arti bahwa antara jarak rumah memiliki hubungan secara signifikan dengan pemilihan penolong proses persalinan. Nilai OR (3,498), artinya bahwa peluang dari jarak rumah yang dekat dengan memilih nakes 3,498 kali jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki jarak rumah yang jauh.

Akses seseorang pada pelayanan kesehatan dapat ditentukan karena jarak dari rumah ke Fasilitas Kesehatan. Akses oleh ibu hamil dalam proses melahirkan mengenai pelayanan kesehatan dapat berkurang yang disebabkan karena keterjangkauan lokasi rumah ke tempat pelayanan, tidak strategisnya/sulit dicapainya tempat pelayanan oleh ibu hamil (Mokoagow et al., 2020).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Mokoagow et al, bahwa hasil uji statistic diperoleh nilai p value ($0,000 < \alpha 0,05$) ini berarti bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan jarak ke tempat pelayanan kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan. Keterjangkauan didasarkan atas persepsi jarak dan ada tidaknya kendaraan pribadi maupun umum untuk mencapai sarana kesehatan terdekat. Kemudahan dan ketersediaan menjangkau fasilitas pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan Kesehatan (Mokoagow et al., 2020).

Berdasarkan hasil bahwa proporsi dari responden yang didukung suami dengan memilih nakes sebagai penolong proses persalinan sebanyak 92,1%, hal ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami dengan memilih nakes sebanyak 22,7%. Dimana nilai $p < 0,05$, maka hal ini diartikan bahwa dukungan dari suami memiliki hubungan secara signifikan dengan memilih penolong proses persalinan. Nilai OR (39,440) yang berarti bahwa peluang dari dukungan suami yang memilih nakes 39,440 kali jauh lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.

Dukungan dari suami pada saat istri melahirkan adalah memastikan bahwa persalinan yang dilakukan adalah aman dan dibantu oleh nakes, antaranya menjamin penolong proses persalinan seperti dokter atau bidan, kesediaan dana, transportasi, kelengkapan serta mendampingi istri selama proses melahirkan berlangsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan Aryani dan Islaeni dalam penelitiannya tentang "Hubungan dukungan suami dan budaya dengan pemilihan tempat persalinan" bahwa dukungan suami memiliki hubungan secara signifikan dengan pemilihan penolong proses persalinan (Aryani & Islaeni, 2018).

Hasil menggambarkan bahwa proporsi dari responden yang memiliki dukungan dari nakes dengan memilih nakes sebagai penolong proses persalinan sebanyak 88,4%, hal ini jauh lebih besar jika dibandingkan proporsi responden yang tidak mendapatkan dukungan dari nakes dengan memilih nakes sebanyak 36,8%. Dimana nilai $p < 0,05$, hal ini dapat dinyatakan



bahwa dukungan nakes memiliki hubungan dengan pemilihan penolong proses persalinan. Hasil analisis nilai OR (13,029) menggambarkan bahwa peluang dukungan dari nakes yang memilih nakes dalam persalinan 13,029 kali jauh lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari nakes.

Dukungan dari tenaga kesehatan mempunyai keterikatan dengan keputusan seorang ibu dalam memilih tempat pelayanan. Dukungan oleh tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian dan dukungan informasi (Syahnita et al., 2021). Hasil penelitian ini sesuai menurut Syahnita et al diperoleh hasil dengan nilai p ($0,007 < 0,05$) bahwa dukungan nakes memiliki hubungan dengan pemilihan nakes dalam proses persalinan, sbahwa seorang ibu yang memperoleh dukungan dari nakes cenderung untuk menentukan penolong persalinan dibantu oleh tenaga Kesehatan (Syahnita et al., 2021).

Hasil menggambarkan bahwa proporsi dari responden yang memiliki dukungan oleh kader dengan memilih nakes sebagai penolong proses persalinan sebanyak 85,7%, hal ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak mendapatkan dukungan dari kader dengan memilih nakes 69,4%. Hasil analisis diperoleh nilai $p < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa dukungan dari kader memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel pemilihan penolong proses persalinan. Nilai dari OR (2,640) yang berarti bahwa peluang dari dukungan oleh kader dengan memilih nakes 2,640 kali jauh lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari kader.

Peran kader merupakan suatu hal yang dapat membantu bidan untuk mencatat ibu hamil, memberikan penyuluhan atau informasi yang berkaitan dengan kesehatan kehamilan, menganjurkan keluarga atau suami untuk dapat mendampingi ibu selama proses bersalin di tenaga Kesehatan (Syahnita et al., 2021). Hasil penelitian ini sesuai menurut Syahnita et al diperoleh hasil uji statistik nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa dukungan dari kader memiliki hubungan secara bermakna dengan pemilihan nakes dalam penolong proses persalinan (Syahnita et al., 2021).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa faktor determinan pengetahuan, determinan sikap, determinan pendapatan keluarga, akses ke pelayanan Kesehatan, dukungan nakes, dukungan kader, dan dukungan suami berhubungan dengan pemilihan penolong proses persalinan.

References

- Aryani, Y., & Islaeni, I. (2018). Hubungan Dukungan Suami dan Budaya Dengan Pemilihan Tempat Persalinan. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.36749/seajom.v4i1.22>
- Ayuningtyas, D., Oktarina, R., Nyoman, N., & Sutrisnawati, D. (2018). Etika Kesehatan pada Persalinan Melalui Sectio Caesarea Tanpa Indikasi Medis Bioethics in Childbirth through Sectio Caesaria without Medical Indication. *Jurnal MKMI*, 14(1), 9–16.
- Dharmayanti, I., Azhar, K., Tjandrarini, D. H., & Hidayangsih, P. S. (2019). Pelayanan Pemeriksaan Kehamilan Berkualitas Yang Dimanfaatkan Ibu Hamil Untuk Persiapan Persalinan Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(1), 60–69. <https://doi.org/10.22435/jek.18.1.1777.60-69>
- Handayani, L., Kabuhung, elvine ivana, & Afriani, Y. (2019). Determinan Pemilihan Tempat Persalinan di Puskesmas Tapin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 200–211.
- Husna, A. T., Syahda, S., & Yusnira. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di Desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar



- Kiri Hulu I Kabupaten Kampar tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2), 50–60.
- Laksono, A. D., & Sandra, C. (2020). Analisis Ekologi Persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i1.2323>
- Manel, N., & Prasetyo, S. (2020). Determinan Spasial Akses Pelayanan Persalinan Non Fasilitas Kesehatan di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(2), 1–8.
- Mokoagow, G. C., Bawiling, N., & Toar, J. (2020). Faktor Determinan Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Bolaang Mongondow Selatan Tahun 2017. *EPIDEMIA Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 01(01).
- Monika, A., & Septiawan, C. (2021). Determinan Pemanfaatan Program Perencanaan Persalinan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(2), 56–70.
- Mustikawati, I. S. (2018). Determinan Sosial Perilaku Pertolongan Persalinan Pada. *Jurnal INOHIM*, 6(1), 1–8.
- Nasution, A S, Jayanti, R., Nasution, A., & ... (2021). Contraceptive Use Among Women Of Reproductive Age And The Number Of Ideal Children In West Java. *Jurnal Kebidanan ...*, September, 20–31. <http://www.jurnalbidankestrad.com/index.php/jkk/article/view/263>
- Nasution, Ade Saputra, & Nasution, A. (2020). Puzzle Gizi sebagai Upaya Promosi terhadap Perilaku Gizi Seimbang pada Siswa. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 89. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i1.8606>
- Nunung, Ridha, A., & Abrori. (2017). Determinan pemilihan penolong persalinan di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 4(1), 1–12.
- Nurgahayu., & Amelia, A. R. (2018). Alasan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Ibu Bersalin di Pulau Papandangan Kel Mattiroujung Kec Liukang Tupabbiringin Kab Pangep. *Desain Pembelajaranenglish Formath Berbasis Blended Learning*, 1(April), 78–83. <https://jurnal.yapri.ac.id/index.php/semnassmpt/article/download/36/36/>
- Sihombing, N. M., Saptarini, I., & Putri. (2017). Determinan Persalinan Sectio Caesarea Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 63–73. <https://doi.org/10.22435/kespro.v8i1.6641.63-75>
- Syahnita, H., Rahayu, S., & Djafri, D. (2021). Hastuti Syahnita 1 , Sri Rahayu 2 , Defriman Djafri 3. *SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 150–157.
- Usman, A., & Misnawati, A. (2021). BANGGAE KABUPATEN MAJENE PROVINSI SULAWESI BARAT TAHUN 2020. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN IQRA DETERMINAN*, 9(1), 40–45.
- Wahyuni, R., & Rohani, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persalinan Preterm. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.33>
- Wardani, P. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perdarahan Pasca Persalinan. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.32>
- Yanuaringsih, G. P., Nasution, A. S., & Aminah, S. (2020). Efek Seduhan Jahe Sebagai Anti Muntah Pada Perempuan Hamil Trimester Pertama. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 3(2), 151–158. <https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.317>

